

**PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BELUT SAWAH (*Monopterus albus*)
MENGUNAKAN BUBU PIPA PARALON DENGAN PENAMBAHAN LUBANG
DAN TANPA PENAMBAHAN LUBANG DI DESA TANJUNG TANAH KABUPATEN
KERINCI**

**Differences in Field Eel Catch Results (*Monopterus albus*) using Paralon Pipe Bubu with
Added Holes and without Added Holes in Tanjung Tanah Village, Kerinci District**

Muhammad Abdul Halim^{1*}, Afriani H.², Farizal²

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi,
Jl. Jambi – Muara Bulian KM 15 Mendalo Darat, Jambi, 36361, Indonesia

²Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jl. Jambi – Muara Bulian
KM 15 Mendalo Darat, Jambi, 36361, Indonesia

Diterima: 28 Mei 2024/Disetujui: 18 Juli 2024

*korespondensi: halimmuhammadabdul51@gmail.com

ABSTRAK

Belut (*Monopterus albus*) merupakan ikan dari keluarga Synbranchidae dan tergolong ordo Synbranchoidae, yaitu tidak memiliki sirip atau anggota lain untuk bergerak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan belut sawah dengan menggunakan alat tangkap bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 September 2021 - 9 Oktober 2021 di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci. Metode yang digunakan adalah metode experimental fishing yaitu metode penangkapan secara langsung oleh peneliti. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah jumlah (ekor), berat (gram/ekor), panjang (cm), dan lingkar badan (cm), kemudian dianalisis dengan menggunakan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan penambahan lubang pada bubu pipa paralon menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) baik pada jumlah maupun berat hasil tangkapan belut. Jumlah hasil tangkapan belut pada bubu pipa paralon dengan penambahan lubang sebanyak 175 ekor dengan total berat 4760 gram dan pada bubu tanpa penambahan lubang sebanyak 151 ekor dengan total berat 3977 gram. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bubu dengan penambahan lubang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan bubu tanpa penambahan lubang baik dari segi jumlah maupun berat hasil tangkapan.

Kata Kunci: bubu paralon, penambahan lubang, belut

ABSTRACT

Eel (*Monopterus albus*) is a fish from the Synbranchidae family and belongs to the Synbranchoidae order, that is, it does not have fins or other parts to move. The aim of this research was to determine the differences in the results of catching rice eels using paralon pipe traps with and without additional holes in Tanjung Tanah Village, Kerinci Regency. This research was carried out from 10 September 2021 – 9 October 2021 in Tanjung Tanah Village, Kerinci Regency. The method used is experimental fishing method namely the method of direct capture by researchers. The data collected in this research were number (individual), weight (grams/head), length (cm), and body circumference (cm), then analyzed using the T Test. The results of the research showed that the addition of holes in the paralon pipe traps showed good results. significantly different ($P < 0.05$) in both the number and weight of eels caught. The number of eels caught in the paralon pipe trap with the addition of holes was 175 individuals with a total weight of 4760 grams and in the traps without the addition of holes there were 151 individuals with a total weight of 3977 grams. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that traps with added holes get more catches than traps without added holes both in terms of the number and weight of the catch.

Keywords: paralon bubu, addition of holes, eels

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci terletak pada posisi 01°40' dan 02°26' lintang selatan, serta 101°08' sampai dengan 101°50' bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Kerinci adalah 332.814 Ha, lebih setengah dari wilayah tersebut merupakan wilayah TNKS dengan luas 1990,89 km² dan luas wilayah kawasan pemukiman penduduk/budidaya adalah seluas 1337,15 km². Kecamatan Danau Kerinci merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Luas total area Kecamatan Danau Kerinci adalah 220.92 km². Banyaknya nelayan di Kecamatan Danau Kerinci berjumlah 592 nelayan. Desa Tanjung Tanah merupakan salah satu dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Danau Kerinci. Luas wilayah Desa Tanjung Tanah adalah seluas 48,60 km² dan luas hunian/budidaya seluas 23 Ha (BPS Kabupaten Kerinci, 2023).

Desa Tanjung Tanah merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan dan kelangsungan hidup belut sawah, karena Desa Tanjung Tanah terletak dipinggiran Danau Kerinci serta memiliki daerah persawahan dan rawa-rawa yang merupakan habitat belut sawah. Belut sawah merupakan salah satu ikan air tawar yang hidup dipersawahan Desa Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci. Belut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Tanah dengan cara penangkapan pada malam hari dengan menggunakan alat tangkap bubu (lukah) yang terbuat langsung dari bambu bulat dan tidak memberikan tambahan lubang pada badan bubu (lukah).

Kelemahan dari alat tangkap bubu yang tidak diberi tambahan lubang terletak pada respon terhadap bau umpan yang ada didalam bubu, seperti cacing. Sehingga perlu dicari salah satu alternatif yang dapat merespon bau umpan yang lebih cepat. Untuk itu metode penggunaan bubu dengan penambahan lubang akan dapat merangsang belut masuk dalam bubu lebih banyak. Bubu pipa paralon merupakan bubu modifikasi yang berbahan dari pipa paralon. Penambahan lubang titik-titik kecil pada badan bubu berfungsi untuk mempercepat proses penyebaran aroma bau umpan keluar dari badan bubu, dengan tujuan untuk mempercepat rangsangan pada belut untuk masuk kedalam bubu pipa paralon atau perangkap. Menurut Gultom (2019), penggunaan umpan cacing memiliki hasil tangkapan terbanyak, karena

umpan cacing segar memiliki aroma tajam yang merangsang penciuman belut.

Penggunaan bubu yang terbuat dari bambu bulat yang diganti dengan bubu yang terbuat dari pipa paralon berbahan dasar PVC, akan lebih mudah dalam proses pembuatan dan tidak rumit. Beberapa alasan menggunakan pipa PVC, karena pipa ini merupakan pipa yang tebal, tahan terhadap zat kimia, dan sangat kuat. Selain itu bahan bubu paralon mudah didapatkan dari pipa-pipa bekas rumah masyarakat maupun dari bekas area pembangunan. Modifikasi alat tangkap belut dengan bubu terbuat dari bahan pipa paralon ini akan diuji efektifitasnya dalam penangkapan belut sawah.

Penelitian ini akan melakukan modifikasi alat tangkap bubu yang terbuat dari bahan pipa paralon dengan diameter 1,5 inchi untuk mengetahui hasil tangkapan belut baik pada bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan bubu paralon tanpa penambahan lubang. Menurut Manurung (2019), bubu paralon adalah bubu yang bahannya terbuat dari pipa paralon untuk penangkapan belut yang banyak hidup diperaian pantai atau ikan lindung yang hidup disungai, muara atau di danau. Alat tangkap ini bersifat pasif, yakni memerangkap ikan untuk masuk ke dalamnya namun sulit meloloskan diri.

Umpan yang digunakan oleh nelayan Desa Tanjung Tanah adalah umpan alami berupa cacing tanah. Alasan penggunaan umpan cacing, karena belut merupakan salah satu jenis ikan karnivora, yaitu ikan pemakan daging (tidak menyukai makanan dari tumbuhan), dan juga umpan cacing lebih mudah ditemukan dan tidak rumit dalam prosesnya. Biasanya para nelayan mencari cacing tanah ini dipinggiran persawahan, sungai dan rawa-rawa yang memiliki tanah sedikit lembab.

Belut sawah memiliki bentuk tubuh silindris memanjang seperti ular, tidak memiliki sisik, menghasilkan banyak lendir yang menyelimuti tubuhnya, tidak memiliki sirip kaudal maupun pektoral, sirip dorsal dan anal tereduksi menjadi lipatan kulit yang menyatu pada bagian ekor, bukaan insang bergabung menjadi satu celah sempit berbentuk-V di bawah kepala, rahang atas sedikit lebih tebal menutupi rahang bawah, posisi posterior naresdiantara mata, dan mata berukuran kecil yang tertutupi oleh lapisa kulit (Herdiana *et al*, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka telah dilakukan penelitian tentang

perbedaan hasil tangkapan belut sawah (*Monopterus albus*) menggunakan bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci. Dengan harapan peneliti, supaya nelayan Desa Tanjung Tanah dapat menentukan bubu (lukah) yang baik dan efektif dalam penangkapan belut sawah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan belut sawah dengan menggunakan alat tangkap bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Persawahan Desa Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci pada tanggal 10 September - 9 Oktober 2021. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah belut yang diperoleh dari hasil alat tangkap bubu pipa paralon dengan menggunakan bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang. Adapun peralatan yang digunakan dalam penelitian perbedaan hasil tangkapan Belut sawah menggunakan bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang yaitu: bubu pipa paralon dengan penambahan lubang sebanyak 10 bubu dan tanpa penambahan lubang sebanyak 10 bubu, termometer, pH meter, alat tulis, kamera, timbangan, meteran, dan bahan yang di gunakan adalah umpan cacing.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing* dimana dengan melakukan kegiatan penangkapan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang. Tujuan untuk mengetahui hasil tangkapan belut sawah terhadap alat tangkap bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang. Dari pengujian tersebut, untuk mengetahui bubu mana yang baik dan efektif dalam penangkapan belut sawah. Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data primer berupa jumlah hasil tangkapan (ekor), berat (gram/ekor), lingkaran badan (cm/ekor), dan panjang total (cm/ekor), serta hasil dari wawancara masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 perlakuan dan 30 kali pengulangan. Dimana bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dipasang sebanyak 10 buah bubu dan tanpa penambahan lubang 10 buah bubu dalam 1 hari, penelitian dilakukan selama 30 hari. Peletakan bubu dilakukan dengan cara selang seling antara bubu dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang.

Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah (ekor): Jumlah hasil tangkapan belut selama penelitian
2. Berat/bobot (gram/ekor): Berat belut yang tertangkap dalam satuan gram/ekor
3. Panjang (cm): Diukur rata-rata panjang total belut berdasarkan hasil tangkapan yang dihitung dari pangkal ekor sampai ujung mulut (cm/ekor).
4. Lingkaran Badan (cm): Diukur rata-rata lingkaran badan belut berdasarkan hasil tangkapan.
5. Parameter lingkungan, meliputi: suhu ($^{\circ}\text{C}$), pH, dan Kecerahan (m).

Dalam penelitian ini data yang diolah yaitu data hasil tangkapan dengan menggunakan statistik sederhana, sedangkan untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan belut sawah menggunakan alat tangkap bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan rumus uji-t (Sudjana, 2006):

Dimana:

$$T_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S_1^2 = \frac{n \sum x_1^2 - (x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{n \sum x_2^2 - (x_2)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

\bar{X}_1 = Rata-rata hasil tangkapan bubu paralon dengan penambahan lubang

\bar{X}_2 = Rata-rata hasil tangkapan bubu paralon tanpa penambahan lubang

n_1 = Jumlah sampel (bubu paralon dengan penambahan lubang)

- n_2 = Jumlah sampel (bubu paralon tanpa penambahan lubang)
- n = Jumlah dari n_1+n_2
- S = Standar deviasi
- S_1^2 = Variasi nilai kelompok 1
- S_2^2 = Variasi nilai kelompok 2

- Utara, berbatasan dengan Desa Simpang Empat
- Selatan, berbatasan dengan Kec. Keliling Danau
- Barat, berbatasan dengan Desa Koto Iman
- Timur, berbatasan dengan Desa Baru Tanjung Tanah (BPS Kabupaten Kerinci, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kerinci terletak pada posisi 01°40’ sampai 02°26’ Lintang Selatan, serta 101°08’ sampai 101°50’ Bujur Timur. Wilayah Provinsi Jambi sepenuhnya berada di selatan garis khatulistiwa. Luas wilayah Kabupaten Kerinci adalah 344.890 Ha atau 3.448,90 km². Lebih dari setengah luas wilayah tersebut atau lebih tepatnya 1990,89 km² merupakan wilayah TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat) merupakan wilayah TNKS dan sisanya digunakan untuk kawasan budidaya dan pemukiman penduduk (BPS Kabupaten Kerinci 2022). Desa Tanjung Tanah merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Danau Kerinci. Luas wilayah Desa Tanjung Tanah adalah seluas 48,60 km² dan luas hunian/budidaya seluas 23 Ha. Desa Tanjung Tanah memiliki jumlah penduduk sebanyak 889 orang yang terdiri dari 432 laki-laki dan 457 orang perempuan. Adapun batas-batas wilayah Desa Tanjung Tanah adalah sebagai berikut:

Desa Tanjung Tanah merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan dan kelangsungan hidup belut sawah. Belut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Tanah dengan cara penangkapan pada malam hari dengan menggunakan alat tangkap bubu (lukah) yang terbuat langsung dari bambu bulat dan tidak memberikan tambahan lubang pada badan bubu (lukah). Potensi penangkapan belut sawah di Desa Tanjung Tanah masih tergolong tinggi, namun belum mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sekitar karena belum ada variasi pada jenis bubu maupun umpan yang digunakan. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Jumlah Hasil Tangkapan

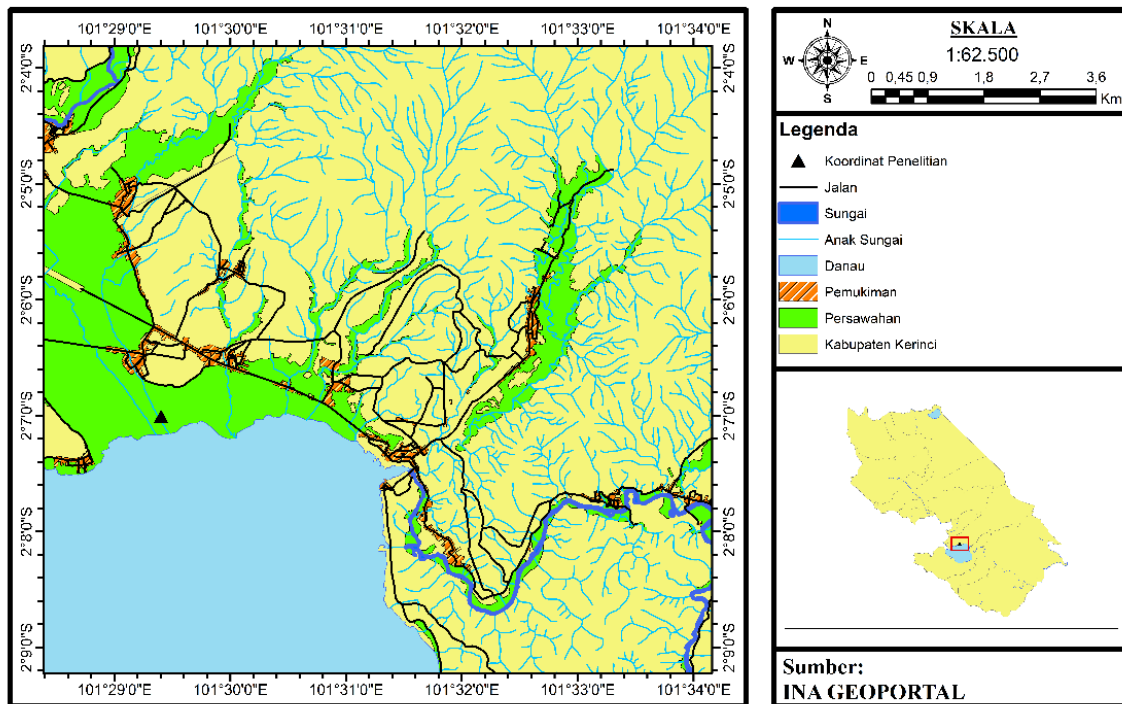
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci menggunakan 20 bubu paralon (10 bubu tanpa penambahan lubang dan 10 bubu dengan penambahan lubang) dengan 30 kali pengulangan menjelaskan jumlah hasil tangkapan belut yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Hasil Tangkapan Belut pada Bubu Paralon dengan Penambahan Lubang dan Tanpa Penambahan Lubang

Jumlah Hasil Tangkapan (ekor)	Bubu Paralon	
	Dengan Penambahan Lubang	Tanpa Penambahan Lubang
Jumlah Total selama 30 hari	175 ^a	151 ^b
Rata-rata per hari (ekor/hari)	5,83 ^a ± 1,29	5,03 ^b ± 1,35
T hitung	2,346402174	
T table	2,001717484	

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata (P<0,05)

**PETA LOKASI PENELITIAN
DESA TANJUNG TANAH KEC. DANAU KERINCI KAB. KERINCI**



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah hasil tangkapan belut menggunakan bubu paralon dengan penambahan lubang dan bubu paralon tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah menunjukkan hasil yang berpengaruh nyata ($P < 0,05$) dimana nilai $T_{hit} > T_{tab}$ ($2,346402174 > 2,001717484$). Jumlah belut yang tertangkap pada alat tangkap bubu dengan penambahan lubang sebanyak 175 ekor selama 30 hari dengan rata-rata 5,83 ekor/hari, dan hasil tangkapan belut menggunakan alat tangkap bubu tanpa penambahan lubang sebanyak 151 ekor selama 30 hari dengan rata-rata 5,03 ekor/hari. Hasil tangkapan belut terbanyak terdapat pada alat tangkap bubu dengan penambahan lubang. Hal ini disebabkan penambahan lubang menyebabkan penyebaran bau jadi lebih luas, menurut Ahadi *et al.* (2017), penambahan lubang pada alat tangkap bubu dimaksudkan untuk memperbanyak penyebaran aroma umpan pada saat pengoperasian bubu. Selain itu keberadaan umpan juga mempengaruhi keberhasilan penangkapan menggunakan bubu karena berfungsi dalam memikat belut di sekitar bubu. Umpan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan alat tangkap bubu selain lama perendaman, tingkah laku ikan, dan desain bubu (Muhidin *et al.*, 2019).

Berat Hasil Tangkapan

Dari hasil penelitian menggunakan 20 bubu paralon (10 bubu tanpa penambahan lubang dan 10 bubu dengan penambahan lubang) dengan 30 kali pengulangan menjelaskan berat rata-rata hasil tangkapan belut yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, berat total dan berat rata-rata hasil tangkapan per hari menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) dimana nilai $T_{hit} > T_{tab}$ ($2,497005091 > 2,001717484$).

Berat total bubu dengan penambahan lubang adalah 4760 gram dengan rata-rata per hari 158,67 gram/hari. Sedangkan bubu tanpa penambahan lubang berat total yang diperoleh adalah 3977 gram dengan rata-rata per hari 132,57 gram/hari. Berat total dan berat rata-rata per hari hasil tangkapan yang berbeda nyata disebabkan jumlah hasil tangkapan yang berbeda nyata. Namun, berat rata-rata per ekor menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). berat rata-rata per ekor bubu dengan penambahan lubang adalah 27,15 gram/ekor dan bubu tanpa penambahan lubang adalah 26,2 gram/ekor. Hal ini dikarenakan diameter bubu yang digunakan tidak berbeda, sehingga berat per ekor belut yang tertangkap tidak berbeda nyata.

Tabel 2. Berat Hasil Tangkapan Belut pada Bubu Paralon dengan Penambahan Lubang dan Tanpa Penambahan Lubang

Berat Hasil Tangkapan (gram)	Bubu Paralon	
	Dengan Penambahan Lubang	Tanpa Penambahan Lubang
Berat Total Selama 30 Hari	4760 ^a	3977 ^b
Rata-rata Per Hari (gram/hari)	158,67 ^a ± 41,37	132,57 ^b ± 39,58
Rata-rata Per Ekor (gram/ekor)	27,15 ^a ± 3,37	26,20 ^b ± 2,59
T hitung	2,497005091	
T table	2,001717484	

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0,05$)

Tingginya nilai berat hasil tangkapan belut pada bubu dengan penambahan lubang disebabkan oleh jumlah hasil tangkapan belut pada bubu dengan penambahan lubang yang juga tinggi. Ini sesuai dengan pendapat Rahmad, (2019) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah hasil tangkapan maka semakin lebih berat hasil tangkapan. Diperkuat dengan pendapat Insani *et al.* (2021) bahwa berat total hasil tangkapan yang diperoleh berbanding lurus terhadap jumlah hasil tangkapannya sehingga jumlah hasil tangkapan mempengaruhi dari berat total hasil tangkapan.

Panjang Hasil Tangkapan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan 20 bubu paralon (10 bubu tanpa penambahan lubang dan 10 bubu dengan penambahan lubang) dengan 30 kali pengulangan menjelaskan panjang rata-rata hasil tangkapan belut yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa pengaruh penambahan lubang pada bubu tidak berpengaruh nyata terhadap

panjang belut yang tertangkap ($P > 0,05$) dimana nilai $T_{hit} < T_{tab}$ ($1,592229277 < 2,001717484$). Belut yang tertangkap pada bubu dengan penambahan lubang berkisar antara 14,3 – 38 cm dengan rata-rata tangkapan 21,98 cm. Sedangkan pada bubu tanpa penambahan lobang berkisar antara 16,2 – 41 cm dengan rata-rata tangkapan 21,12 cm.

Panjang rata-rata belut yang tertangkap sangat kecil jika dibandingkan penelitian Andasari dan Zukhri (2018), yang menyatakan panjang rata-rata belut sawah yang tertangkap adalah 30 cm. Hal ini diperkuat oleh Scabra *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa hasil tangkapan belut semakin menurun setiap tahunnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kualitas air. Ukuran belut layak yang layak di konsumsi di pasar domestik Indonesia adalah belut dengan panjang 30-40 cm (Hanugrah, 2013), meskipun demikian ukuran layak konsumsi ini dapat berbeda-beda tergantung pada pasar dan kebutuhan konsumen.

Tabel 3. Panjang Hasil Tangkapan Belut pada Bubu Paralon dengan Penambahan Lubang dan Tanpa Penambahan Lubang

Panjang Hasil Tangkapan (cm)	Bubu Paralon	
	Dengan Penambahan Lubang	Tanpa Penambahan Lubang
Kisaran	14,3 – 38	16,2 – 41
Rata-rata per ekor (cm/ekor)	21,98 ± 2,54	21,12 ± 1,53
T hitung	1,592229277	
T tabel	2,001717484	

Keterangan: Superskrip yang sama pada baris yang sama menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata ($P > 0,05$)

Parameter Kualitas Air

Parameter kualitas air diperlukan untuk menunjukkan kualitas air pada suatu perairan dimana kualitas tersebut dapat

mempengaruhi jenis, jumlah, maupun keberadaan suatu biota. Parameter yang diamati pada penelitian terdiri dari suhu, derajat keasaman (pH), dan kedalaman, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Parameter Kualitas Air

Hasil Pengukuran	Parameter Kualitas Air		
	Suhu (°C)	pH	Kedalaman (cm)
Kisaran	26 – 28	6,6 – 7	25 – 40
Rata-rata	27,2	6,76	31,53

Suhu pada lokasi penelitian berkisar 26-28°C dengan rata-rata 27,2°C. Hal ini berarti suhu perairan di Desa Tanjung Tanah termasuk kedalam suhu ideal untuk kehidupan belut sawah. Belut sawah dapat hidup dan tumbuh dengan baik pada suhu berkisar 25-32°C, sedangkan suhu ideal untuk belut adalah 25-28°C (Kordi, 2011).

Nilai pH yang diukur menunjukkan kondisi pada toleransi normal yaitu kisaran 6,6-7 dengan rata-rata 6,76. Menurut Fujiani *et al.* (2015), pH bagi kehidupan belut umumnya berkisar 5-7, belut dapat mentolerir pH di atas ataupun dibawah itu namun tidak dapat tumbuh berkembang dengan optimal. Nilai pH untuk lingkungan hidup belut sawah tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Nilai pH yang terlalu rendah dapat menyebabkan belut rentan terhadap penyakit sedangkan jika terlalu tinggi dapat meracuni belut.

Kedalaman merupakan jarak vertikal dari permukaan sampai ke dasar perairan yang biasa dinyatakan dalam meter (m), kaki atau feet (ft) atau juga fathom (Manurung, 2019). Selama penelitian kedalaman tempat pemasangan bubu berkisar 25-40 cm dengan rata-rata 31,53 cm. Belut sawah dapat hidup pada perairan dangkal dan berlumpur, tepian sungai, kanal, serta danau dengan kedalaman <3 m dengan media hidup belut terdiri dari 80% lumpur dan 20% air (Roy, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bubu dengan penambahan lubang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan bubu tanpa penambahan lubang baik dari segi jumlah maupun berat hasil tangkapan.
2. Hasil tangkapan belut dari penggunaan bubu dengan penambahan lubang mendapatkan sebanyak 175 ekor dengan total berat 4760 gram dan memiliki panjang berkisar 14,3 – 38 cm. Sedangkan bubu tanpa penambahan lubang sebanyak 151 ekor dengan total berat 3977 gram dan panjang berkisar antara 16,2 – 41 cm.

SARAN

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempelajari pengaruh ukuran dan jumlah lubang pada bubu pipa paralon terhadap efektivitas penangkapan belut. Selain itu, bisa juga dilakukan penelitian untuk membandingkan efektivitas bubu pipa paralon dengan alat tangkap lainnya, seperti jebakan bambu atau jaring, untuk melihat metode mana yang paling efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, C., Boesono, H., Kurrohman, F. 2017. Analisis perbedaan konstruksi bubu paralon terhadap hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla bicolor*) di Perairan Segara Anakan, Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Capture Fisheries*, Volume 1 No. 3 hal: 1-8.
- Andasari S.D., dan Zuhri, S. 2018. Penetapan kadar protein pada belut sawah (*Monopterus albus*) liar dan budidaya. Prosiding URECOL. Hal. 627-630.
- BPS Kabupaten Kerinci. 2022. *Kabupaten Kerinci Dalam Angka. Badan Pusat Statistik*.
- BPS Kabupaten Kerinci. 2023. *Kabupaten Kerinci Dalam Angka. Badan Pusat Statistik*.
- Fujiani, T., Efrizal, Rahayu, R. 2015. Laju pertumbuhan belut sawah (*Monopterus albus*) dengan pemberian berbagai pakan. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, Volume 4 No. 1 hal: 50-56.
- Herdiana, L., Kamal, M.M., Butet, N.A., Affandi, R. 2017. Keragaman morfometrik dan genetik gen coi Belut Sawah (*Monopterus albus*) asal empat populasi di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Volume 22 No. 3 hal: 180-190.
- Insani, H.M., Mulawarman, S., Hadi, F. Ramadan. Lisna. 2021. Pengaruh warna cahaya lampu pada hasil tangkapan ikan dengan alat tangkul di Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Pengelolaan*

- Sumberdaya Perairan*, Volume 5 No. 2 hal: 21-35.
- Kordi, K.M.G.H. 2011. *Lebih Untung dengan Pembenihan Belut*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Manurung, R.G. 2019. Pengaruh diameter Bubu Paralon terhadap hasil tangkapan Belut (*Monopterus albus*) di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Jambi. Jambi.
- Muhidin, W., Halili. Kamri, S. 2019. Pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan bubu di Perairan Desa Haka Kecamatan Togo Binongko Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*, Volume 4 No. 1 hal: 31-37.
- Rahmad, E. 2019. Perbedaan Hasil Tangkapan *Drift Gillnet* Pada Pagi Hari dan Malam Hari di Perairan Ujung Jabung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Jambi. Jambi.
- Roy, R. 2013. *Budidaya Belut*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Scabra A.R., Azhar, F., Lestari, D.P. 2019. Penyuluhan budidaya ikan belut berbasis riset di Desa Jago Kabupaten Lombok Tengah. Prosiding PEPADU. Hal. 333-340.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistika*. Jakarta: Tarsito.
- sumbarprov.go.id. (2024, 4 Mei). Budidaya Belut. Diakses pada 4 Mei 2024, dari <https://www.sumbarprov.go.id/home/news/1436-budidaya-belut>